

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK SANTRI TERHADAP KIAI DALAM
ELEMEN KOMUNIKASI**

**(Studi Deskripsi Kualitatif di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak
Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

M. Hamam Alfajari

NIM 11730068

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/110/2016

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSIONISME SIMBOLIK SANTRI TERHADAP KIAI DALAM ELEMEN KOMUNIKASI (Studi Deskripsi Kualitatif di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. HAMAM AL FAJARI
Nomor Induk Mahasiswa : 11730068
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

Penguji I

Drs Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji II

Mokhammad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Yogyakarta, 31 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. H. Kamsi, M.A.

NIP. 19570207 198703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Hamam Alfajari
NIM : 11730068
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Februari 2016

Yang menyatakan,




M. Hamam Alfajari
NIM. 11730068



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Hamam Alfajari
NIM : 11730068
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK SANTRI TERHADAP KIAI
DALAM PROSES KOMUNIKASI
(Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 29 Februari 2016

Pembimbing

Fatma Dian Pratiwi, M.Si

NIP :19750307 200604 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk keluarga tercinta, ikatan, dan
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta....*



MOTTO

“Kalau hati dan pikiran manusia sudah tak mampu mencapai lagi, bukankah hanya pada Tuhan juga manusia akan berseru?”

(Pramoedya Ananta Toer)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tekah menuntun manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Interaksionisme Simbolik Santri terhadap Kiai dalam Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Fatma Dian Pratiwi, M.Si selaku pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar memberikan arahan-arahan agar menyempurnakan skripsi ini.
4. Bapak Alip Kunandar, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberi inspirasi di saat-saat penulis terkadang mengalami kebuntuan, baik saat menjalani aktivitas perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. K.H. Najib Abdul Qodir sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, beserta para pengurus.
7. Para santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Ibu dan bapak di rumah, yang selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Uluran do'a ibu bapak yang terus mengalir, telah memberikan energi positif kepada penulis. Sekali lagi, terima kasih yang tiada mungkin penulis mampu membalasnya. Dan termasuk adik-adik penulis yang juga telah memberi motivasi dengan cara yang berbeda.
9. *Mbah* Cholil Syukri yang sudah banyak memberi nasihat kepada penulis. Nasihat tentang kebijaksanaan menghadapi kehidupan. *Mbah*, Insya Allah penulis akan selalu ingat nasihat-nasihat mu, terutama nasihat tentang manusia berilmu

10. Immawan/wati yang telah berjuang bersama penulis dalam satu ikatan yang bernama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Banyak hal penulis dapatkan selama menjadi bagian dari IMM. Penulis belajar tentang berorganisasi, menyatukan visi dan misi demi kebaikan bersama. Penulis sebut beberapa diantaranya: Immawan Fauzan, Agung, Riendho, Ganyong, Fiya, Fatma, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Kawan-kawan KIBAR. Bung Ganjar, bung Artha, bung Ridha, bung Syahrul, bung Fikri, bung Fahri, bung Futhon, Yai Athiful, Gus Hasbul, dan mbak-mbak: Anita, Uzi, dan Syada. KIBAR menjadi wadah bagi penulis untuk belajar menulis, berdiskusi, dan berdiaspora. Terima kasih telah menemani *ngopi* di sebagian malam penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini
12. Teman-teman awal penulis di Yogyakarta yang telah menghabiskan waktu bersama penulis. Jang Irgan yang sering *curhat*, Redi Res yang selalu menjadi lawan berat saat bermain PES, dan Abdullah Wasik yang selalu mengingatkan penulis untuk terus bersholawat. *Allahumma shollu 'ala sayyidina Muhammad.*
13. Teman-teman kelas *Ikombhe'11*, baik yang telah lulus maupun yang masih berjuang menaklukan srkripsi.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan Allah meridhloi penulisan skripsi ini. Akhir kata, mudah-mudahan kehadiran skripsi ini member manfaat, baik bagi penulis maupun orang lain sebagai upaya pengembangan wawasan dan keilmuan.

Yogyakarta, 14 Maret 2016

M. Hamam Alfajari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Teoritis	8
2. Praktis.....	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	14
1. Komunikasi	14
a. Sumber	16
b. <i>Encoding</i>	16
c. Pesan	16
d. Komunikan/sasaran	17
e. Decoding.....	18
2. Teori Interaksi Simbolik.....	19
a. Definisi diri (<i>self</i>).....	23

b. Berpikir	24
c. Interaksi sosial	25
d. Dunia sosial	25
H. Kerangka Berpikir	28
G. Metodologi	29
1. Metode Penelitian	29
2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	29
3. Teknik Pengumpulan Data	31
a. Wawancara.....	31
b. Observasi	32
4. Teknik Analisis Data	32
5. Metode Keabsahan Data.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM	34
A. Profil Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.....	34
1. Visi dan Misi	34
2. Latar Belakang Geografis	36
3. Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta	38
a. Periode K.H. Muhammad Munawwir (1910-1942 M)	40
b. Periode K.H. Abdullah Affandi dan K.H.R. Abdul Qodir (1942-1968 M)	42
c. Periode K.H. Ali Maksum (1968-1989 M).....	43
d. Periode K.H. Zainal Abidin Munawwir (1998-2014 M)....	45
e. Periode K.H. Najib Abdul Qodir (2014-Sekarang)	46
4. Sarana dan Fasilitas Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.....	47
a. Masjid Jami'	47
b. Asrama Santri	47
c. Gedung.....	48
d. Balai Pengobatan Santri.....	49
e. Koperasi Pondok Pesantren	49

f. Perpustakaan.....	50
5. Aktivitas Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta ...	50
6. Kegiatan Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta....	52
a. Kegiatan Harian	52
b. Kegiatan Mingguan	53
c. Kegiatan Bulalan.....	53
d. Kegiatan Tahunan.....	54
7. Keadaan Ustadz/Guru dan Santri	55
a. Keadaan Ustadz/Guru	55
b. Keadaan Santri.....	56
8. Kurikulum Pendidikan	57
BAB III PEMBAHASAN	61
A. Makna Simbolik Kiai Menurut Santri.....	61
B. Pikiran (<i>mind</i>) dan Konsep Diri (<i>self</i>).....	67
C. Interaksi Sosial Santri	73
D. Dunia Sosial Santri.....	79
1. Nilai Teosentris	80
2. Nilai Kesederhanaan	81
3. Nilai Kearifan.....	81
4. Nilai Kebersamaan.....	81
5. Nilai Kemandirian.....	82
6. Nilai Pengabdian	82
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LEMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1: Proses komunikasi Model Scramm18



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir	28
----------------------------------	----

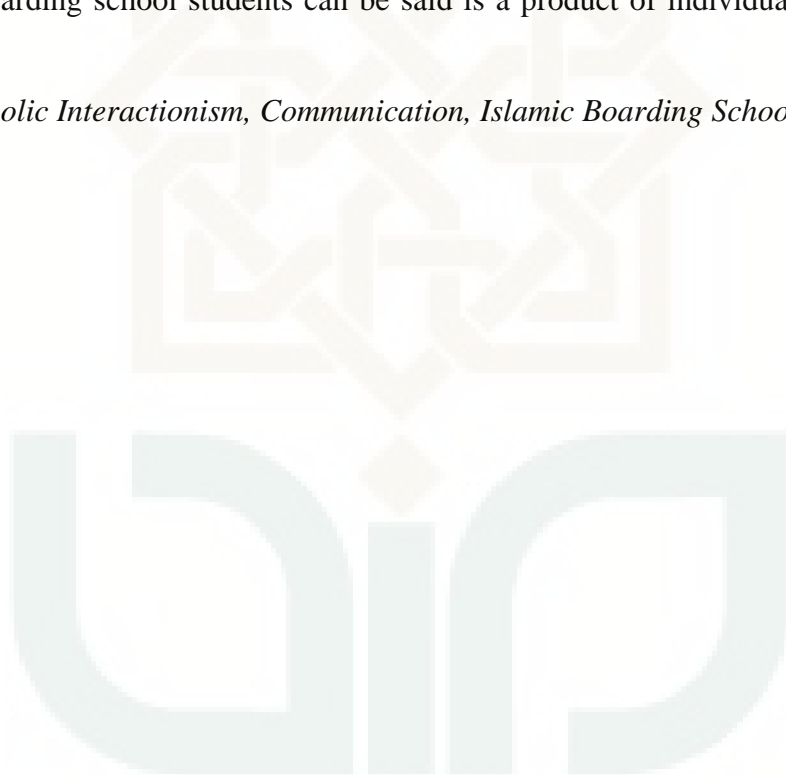


ABSTRACT

This research aims to determine the perspective of symbolic interactionism students to kiai in the communication process in Al Munawwir Islamic Boarding SchoolKrapyak Yogyakarta. To achieve the objectives of the study, researchers used a qualitative approach, with qualitative descriptive type. The subjects in this study were students at Al Munawwir Boarding SchoolKrapyak Yogyakarta. Data retrieval is done through interviews and observation for 3 months.

These results indicate that the symbolic interactionism students are not deterministic. That is, what is done by the students of the kiai is a subjective awareness of students who interpret certain symbols through interaction. The fact then that creates a social world for students.Social world that includes an appearance.Social world that includes an appearance, gestures and symbolic language emerged in social situations, so in this context, the social world at the boarding school students can be said is a product of individuals seen as actors who are active.

Keyword: Symbolic Interactionism, Communication, Islamic Boarding School.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang bisa dikatakan sebagai kerangka sistem pendidikan islam tertua di Indonesia. Dari sisi historis, pondok pesantren bukan saja identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna terhadap nilai-nilai keaslian Indonesia. Nurcholish Majid (1997:10) dalam bukunya berjudul *Bilik-bilik Pesantren* mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan artefak peradaban yang dibangun sebagai institusi pendidikan bercorak tradisional, unik, dan *indigenious*. Ketika berbicara mengenai pondok pesantren, tidak akan terlepas dari sosok kiai dengan santri sebagai bagian dari elemen pondok pesantren.

Kiai memiliki peran strategis dan signifikan di pondok pesantren. Sehingga kiai tidak bisa dilepaskan sebagai figur utama yang menjadi pusat perhatian dan suritauladan dalam segala aspek kehidupan para santri. Keberadaan kiai dalam pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang utuh, tak dapat dipisahkan sebagai sebuah elemen penting yang memiliki otoritas guna menentukan sebuah arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menjelaskan tentang golongan orang-orang Islam Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya (Zamaksyari Dhofier, 1982: 12-13).

Kharismatik kiai di pondok pesantren dapat menjadi pioner sistem pendidikan islam di Indonesia. Karena kepemimpinan yang kharismatik inilah kiai memiliki kemampuan dalam memperoleh dan mempertahankan otoritasnya. Sehingga, kiai dapat dengan mudah menggerakkan, mengarahkan, menginspirasi, dan mengontrol semua unsur pondok pesantren. Dari kepemimpinan kiai semacam ini, tidak terlepas dari adanya proses interaksi kiai dengan santri di pondok pesantren. Adapun pola interaksi para santri dengan kiai dapat dikategorikan ke dalam hubungan dialektik, yaitu hubungan di mana orang-orang yang berhubungan akan saling memberikan pengaruh dan akibat.

Para santri saat berkomunikasi dengan kiainya akan sangat bergantung pada norma, nilai, budaya dan aturan yang berlaku, termasuk karena adanya campur tangan setiap elemen di pondok pesantren. Tetapi, karena hal demikian juga dibentuk melalui proses komunikasi, maka bagaimana komunikasi berlangsung akan dapat mencerminkan situasi sosial di pondok pesantren. Struktur komunikasi yaitu sistem yang terbentuk dalam proses komunikasi, yakni ketika proses komunikasi berlangsung cukup lama menurut norma maupun nilai-nilai, serta memberi efek tertentu (Nina Syam, 2009: 14). Perlu disadari bahwa komunikasi telah mengambil peran untuk membangun hubungan para santri dengan kiai. Sebagai sebuah proses, komunikasi mentransfer simbol-simbol yang mengandung makna. Untuk itu, kiai bersama simbol-simbol yang melekat

dalam dirinya, kemudian diterjemahkan atau ditafsirkan oleh para santri sehingga membentuk tatanan sosial khas pondok pesantren.

Tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dengan memaknai simbol-simbol yang ada. Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an Surat Maryam 42-49 yang artinya:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (٤٧) وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (٤٩) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya; “Wahai bapak ku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhan ku, Hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan ku rajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepada mu, aku akan memintakan ampun bagi mu kepada Tuhan ku. Dan aku akan menjauhkan diri dari mu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhan ku”. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya Ishaq,

dan Ya'kub. Dan masing-masingnya kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.”

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan bapaknya. Proses interaksi tersebut merupakan satu bentuk aturan dan harapan nabi Ibrahim kepada bapaknya. Kemudian yang dilakukan secara diadik tersebut menghasilkan efek tertentu. Dalam hal ini adalah bagaimana respon atau tindakan bapak dari nabi Ibrahim ketika mendapatkan seruan dari anaknya. Meskipun *feedback* dari bapaknya menunjukkan sebuah bentuk kemurkaan. Akan tetapi, Nabi Ibrahim tetap menghargainya dengan mendo'akan bapaknya yang bisa saja hal itu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Adapun murka bapaknya tersebut dalam proses interaksi yang berlangsung diantara mereka terdapat persepsi berdasarkan pemaknaan simbol-simbol yang melahirkan *output* seperti kisah dalam ayat di atas.

Sementara itu, salah satu contoh interaksi para santri dengan kiai dalam pola pendidikan islam di pondok pesantren adalah pada saat “*Ngaji*”. Perkataan *ngaji* digunakan untuk merujuk pada kegiatan santri yang belajar agama kepada kiai. Metode yang digunakan oleh kiai biasanya kitab-kitab berbahasa Arab. Dalam pengajian biasanya kiai duduk lebih tinggi dari para santri. Fenomena demikian menunjukkan bahwa para santri diharapkan bersikap lebih hormat dan sopan ketika mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh kiainya.

Sikap semacam ini merupakan implikasi dari adanya simbol-simbol yang melekat, baik dalam suasana pengajian maupun lebih-lebih sosok kiai tersebut. Pembentukan perilaku dan kepribadian sehingga menghasilkan tindakan tertentu para santri terjadi karena intensitas interaksi dengan kiai, juga hal ini tidak terlepas dari pemaknaan para santri terhadap simbol-simbol yang ada dalam diri kiai di pondok pesantren. Para santri akan selalu memandang kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa mendatangkan berkah atau celaka. Karena itu para santri berusaha untuk menunjukkan rasa hormat kepada kiai agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang mengundang dampak negatif (Nurcholis Majid, 1997: 61).

Fenomena yang demikian ini juga didapati di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta. Ketika peneliti berkunjung ke pondok pesantren tersebut mendapati fenomena yang menarik yaitu intensitas interaksi kiai dengan para santri dan komitmen santri untuk selalu kembali kepada almamaternya. Pada saat itu selesai sholat isya di masjid Al Munawwir, peneliti bertemu dengan alumni yang tinggal di daerah jalan parangtritis. Dalam perbincangan beliau dengan peneliti ada pernyataan yang menurut peneliti merupakan cermin sebuah pernyataan dari seorang yang komitmen dan penuh dedikasi terhadap pondok pesantrennya. Ungkapan tersebut adalah "...sampai kapanpun, kiai adalah guru dan

sekaligus orangtua bagi saya. Sehingga saya sudah menyerahkan diri kepada kiai supaya ilmu yang diperoleh mendapat barokah” (Wawancara dengan Rozak tanggal 2 Juli 2015).

Rasa hormat semacam itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan para santri, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Misalnya fenomena serupa dapat ditemui di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Salim (2011), bahwapara santri di Pondok Pesantren tersebut begitu menaruh hormat kepada kainya. Para santri saat berinteraksi dengan kainya menggunakan bahasa yang lembut dan sedikit menundukkan kepala. Demikian juga ketika para santri akan bersalaman dengan kiai, pada jarak tidak kurang dari 2 meter para santri sudah membungkukan badan sedalam-dalam yang mereka mampu sampai kemudian mencium tangan kainya dengan *khusu'*. Peristiwa seperti ini tentu merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan para santri yang timbul dari proses interaksi dengan kainya.

Sosok seorang kiai memang bukan saja bereperan sebagai guru, melainkan juga sebagai pemimpin yang dapat menciptakan seperti apa yang disebut dalam paradigma fakta sosial sebagai struktur sosial dalam pondok pesantren. Akan tetapi, peneliti juga melihat bahwa fakta sosial terbentuk oleh simbol-simbol tindakan sosial santri terhadap kiai mereka tidak saja terletak pada simbol-simbol sebagaimana diyakini oleh perspektif interaksionisme simbolik. Para interaksionis berkeyakinan

bahwa segala tindakan manusia memiliki penyebab dari dalam, bukan ditentukan oleh faktor-faktor luar sebagaimana yang diyakini oleh paradig fakta sosial. Interaksionisme simbolik melihat manusia sebagai subjek yang dapat menentukan suatu tindakan sendiri berdasarkan penafsiran terhadap apa yang ia hadapi.

Fenomena inilah yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Peneliti dalam hal ini memiliki ketertarikan ketika melihat cara berperilaku para santri terhadap kiaiinya di pondok pesantren menurut perspektif interaksionisme simbolik, khususnya di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Selain memang pondok pesantren ini sudah berusia satu abad lebih, juga karena kekhasannya sebagai salah satu pondok pesantren *salaf* yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik di Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan peradaban, telah mendorong Pondok Pesantren Al Munawwir untuk mengadopsi ragam elemen guna mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan. Seperti misalkan dalam proses pembelajaran kita-kitab tersebut yang menggunakan sistem klasikal.

Berdasarkan hal-hal sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang “Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Dalam Elemen Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana interaksionisme simbolik santri terhadap kiai dalam elemen komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta?*”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksionisme simbolik santri terhadap kiai dalam elemen komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu sosial dan ilmu komunikasi, khususnya yaitu berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik dalam cara berkomunikasi antara dua orang atau lebih.
- b. Adanya kajian ilmiah terkait pemaknaan santri terhadap simbol-simbol dalam diri kiai di pondok pesantren yang terjadi dalam berkomunikasi, sehingga menciptakan situasi sosial yang *indigenious* seperti pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi

berdasarkan pendekatan teori interaksionisme simbolik yang ada berkaitan dengan sosiolinguistik.

- b. Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan aktor komunikasi yang memiliki sisi subjektivitas dalam memaknai pesan saat berkomunikasi.
- c. Bagi kiai dan pengelola pesantren, diharapkan kajian ini menambah khasanah informasi tentang interaksi sosial berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik yang terjadi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian diperlukan guna mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat melakukan telaah terhadap perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang peneliti gunakan yakni berkaitan dengan penelitian-penelitian tentang kajian interaksionisme simbolik. Berikut ini beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka.

1. Skripsi berjudul *Rambut Gondrong dalam Konteks Kode Etik Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Menurut Teori Interaksionisme Simbolik)*, ditulis oleh Darno, mahasiswa Jurusan

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2012.

Fokus dalam penelitian tersebut terletak pada 3 hal yaitu bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan diri mereka dalam konteks penolakan secara simbolik terhadap aturan kode etik mahasiswa kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, faktor-faktor yang mendasari mahasiswa melakukan tindakan tersebut, dan tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini mendeskripsikan tentang tindakan sosial mahasiswa berambut gondrong sebagai akibat dari pemaknaan mereka terhadap kode etik kampus. Terdapat beberapa teori dalam penelitian ini, yang mana saling terintegrasi dengan teori interakionisme simbolik, seperti teori tindakan sosial karya pemikiran Max Weber, juga pandangan seorang Erving Goffman dalam melihat realitas sosial melalui gagasan teorinya, dramaturgi.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan: *pertama*, terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus untuk meneliti 3 hal, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada 1 hal yaitu bagaimana peneliti akan menjelaskan tentangaktualisasi santri kepada kiai di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta akibat dari pemaknaan terhadap berbagai simbol dalam bentuk pesan tertentu saat berkomunikasi dengan kiainya. *Kedua*, adanya perbedaan subjek dan objek penelitian. Penelitian di atas memilih mahasiswa UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta sebagai subjeknya, sementara penelitian yang akan dilakukan memilih para santri di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Objek penelitian di atas adalah upaya mengungkap praktik pelanggaran mahasiswa berambut gondrong UIN Sunan Kalijaga dalam lingkungan kampus serta implementasi terhadap kode etik yang berlaku. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah proses pemaknaan yang dilakukan santri dalam pondok pesantren terhadap simbol-simbol komunikasi dengan kainya sebagaimana perspektif interaksonisme simbolik.

Adapun teori yang digunakan tergolong sama, baik penelitian di atas maupun penelitian yang akan dilakukan, yaitu teori interaksionisme simbolik karya George Herbert Mead dan George Herbert Blummer. Kendati pun demikian, dalam penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada aspek interaksionisme simbolik santri terhadap kiai dalam berkomunikasi sebagai sebuah proses pertukaran pesan melalui simbol-simbol yang kemudian menciptakan efek tertentu.

2. Skripsi berjudul *Pola Interaksi Antar Umat Beragama dalam Teori Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan)*, ditulis oleh Tarmizi, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2010.

Fokus dalam penelitian di atas adalah bagaimana pola interaksi antar umat beragama di Sorowajan Yogyakarta, lalu hal-hal yang menjadi faktor terciptanya interaksi tersebut. Penelitian karya Tarmizi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana teori interaksionisme simbolik dijadikan sebagai rujukan teori guna mendapatkan sebuah simpulan tentang pola interaksi antar umat beragama.

Perbedaan penelitian Tarmizi dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada pengambilan fokus yang lebih menitikberatkan pada sisi subjektivitas para santri dalam memaknai simbol, sebab suatu tindakan manusia bukan berasal dari kekuatan luar dirinya, melainkan akibat dari penafsiran terhadap simbol-simbol melalui suatu interaksi sebagaimana diyakini dalam teori interaksionisme simbolik.

3. Hasil penelitian studi doktor berjudul: *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Kajian Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Ditulis oleh Muhammad Nur Salim di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2011.

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan bagaimana persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai, termasuk interaksi kiai, dan apa makna yang terkandung dalam

persepsi para santri terhadap interaksi tersebut di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Sementara ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yaitu penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada sisi subjektivitas para santri ketika berinteraksi dengan kiainya. Subjektivitas ini merujuk kepada pemaknaan para santri terhadap simbol-simbol yang melakat dalam diri kiainya pada saat berinteraksi.

Penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa ada tiga proposisi yang diperoleh, yaitu: *pertama*, integrasi kharismatik, motivator, keteladanan, inspirator, penghargaan, dan pendelegasian dalam kepemimpinan kiai merupakan perilaku kepemimpinan religio-transformatif. *Kedua*, interaksi kiai dengan santri di pondok pesantren sebagai pola interaksi yang melahirkan varian model interaksi, seperti interaksi fisik, interaksi pola pikir, dan interaksi roh. *Ketiga*, kepemimpinan religio-transformatif berperan dalam membangun interaksi para santri untuk mewujudkan keseimbangan fungsi dan makna kehidupannya.

Dan teori yang digunakan meliputi kepemimpinan, interaksi simbolik, dramaturgi, dan *social action*. Sementara penelitian yang akan dilakukan hanya berdasarkan teori interaksionisme simbolik. Dan fokus dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada interaksionisme simbolik santri terhadap kiai dalam komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran makna simbol melalui perilaku verbal maupun non verbal. Kata lain dari proses merujuk pada sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi berkenaan dengan gagasan, ide, pesan, dan simbol. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Komunikasi dapat terjadi jika setidaknya suatu sumber memberikan/membangkitkan respon pada penerima dalam penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, tanpa harus mengkonfirmasi terlebih dulu apakah kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki suatu sistem simbol yang sama (Deddy Mulyana, 2008: 5).

Komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus (makna yang dapat dimengerti) serta muncul dalam diri individu lain yang memiliki ide sama. Komunikasi yang terjadi bukan saja melibatkan pesan verbal seperti kata, frasa atau kalimat, akan tetapi proses komunikasi tersebut juga melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat non verbal berupa Isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan sentuhan sehingga diri sang aktor yang terlibat dalam proses tersebut mampu untuk membacanya (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014: 214).

Isyarat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tangan, dan kadang-kadang kepala untuk membuat tanda. Misalnya gerakan menganggukan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”, meski dalam beberapa kebudayaan penggunaan isyarat kepala tampak terbalik, seperti di India. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dialami oleh aktor. Misalkan ekspresi wajah yang menunjukkan kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, terkejut, atau terhibur. Kontak mata seringkali bersifat secara tidak sadar. Misalnya, menatap langsung lawan bicara saat berkomunikasi atau sebaliknya, memincingkan mata, dan mata jelalatan. Bahasa tubuh dapat berupa kebiasaan berpenampilan, gaya rambut, cara duduk, berjalan, suara-suara yang dibuat oleh tubuh (bersin, batuk, mendehem, dan seterusnya) dapat mengindikasikan suatu keinginan atau emosi aktor dalam berkomunikasi. Sentuhan dapat berupa berjabat tangan, menepuk bahu atau punggung, bergandengan, dan merangkul (Marcel Danesi, 2011: 58-71).

Komponen-komponen komunikasi secara integratif saling berperan sesuai karakteristik masing-masing komponen itu sendiri. Menurut Wilbur Scramm, komunikasi setidaknya membutuhkan lima unsur: Sumber (*source*), pesan (*message*), sasaran (*destination*), *encoding*, dan *decoding*.

a. Sumber

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Boleh jadi seorang individu atau sebuah organisasi.

b. *Encoding*

Adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal maupun non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan/sasaran. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan/sasaran. Pesan itulah yang

kemudian dapat ditafsirkan oleh komunikan. Sasaran mungkin seorang individu atau anggota suatu kelompok.

d. Komunikan/sasaran

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan dalam komunikasi. Komunikan aktif dalam menerima pesan. Artinya komunikan memiliki kuasa untuk mengendalikan dirinya untuk memberikan timbal balik seperti apa. Penerimaan pesan melibatkan dan mengubah pesan ke dalam suatu bentuk perilaku yang dapat digunakan untuk menentukan perilaku. Proses aktif ini mengandung dua unsur, antara lain:

- Seleksi

Komunikan melakukan seleksi terhadap pesan-pesan yang masuk melalui *decoding*. Seleksi bekerja layaknya penyaring, membiarkan suara, gambar, atau aroma masuk dan kemudian menyaring keluar yang lainnya. Bagaimanapun proses ini sering lebih rumit dari apa yang dipikirkan. Pemahaman tentang kompleksitas proses perhatian telah mengadopsi istilah “filter yang dimodifikasi” sebagai cara berpikir untuk melakukan seleksi. Model ini menjelaskan bahwa kita membuat skala prioritas sumber pesan yang bersaing, kemudian mengalokasikan perhatian di antara semua.

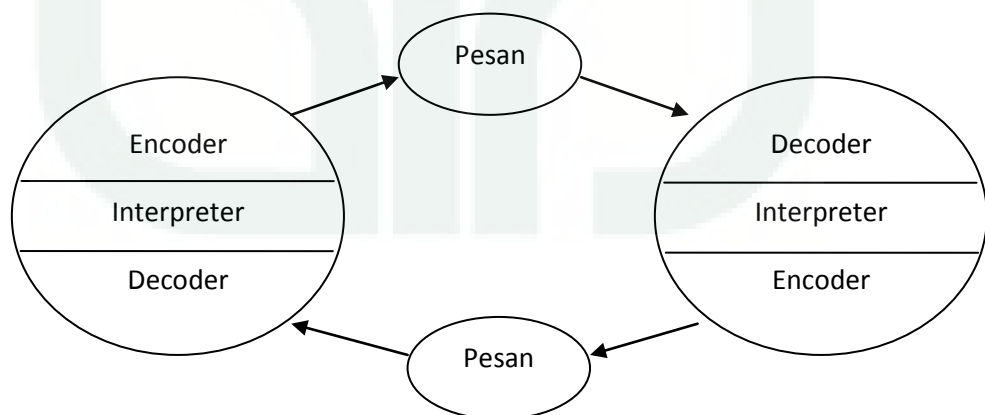
- Interpretasi

Interpretasi terjadi ketika komunikan memaknai isyarat-isyarat dalam lingkungan. Cara komunikan memilih dan menafsirkan pesan, akan memberi hasil yang berbeda.

e. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri komunikan. Melalui indera, komunikan mendapatkan bermacam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari tahap sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap rangsangan. Kemudian dilanjutkan ke dalam proses persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

Gambar 1: Proses Komunikasi Model Scramm



Sumber: Deddy Mulyana dalam Buku Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar

Gambar 1 melukiskan bahwa merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan komunikan. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan pesan yang disampaikan kepada penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikan kemudian melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Oleh karenanya komunikan bersifat aktif, artinya selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi (Suranto, 2011: 8-10). Menurut Wilbur Scramm seperti dijelaskan dalam model, jelas bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai *encoder* dan *decoder*. Aktor secara konstan menyandi-balik dari lingkungan, kemudian menafsirkan tanda-tanda tersebut, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya. Proses kembali dalam model di atas disebut umpan balik, yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberi tahu bagaimana pesan ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, dan sebagainya.

2. Teori Interaksi Simbolik

Penggunaan teori interaksi simbolik dalam penelitian ini lebih dikarenakan kerangka pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi-tendensi yang kuat guna menganalisis penelitian ini. Onong

Uchjana Effendi (dalam Umiarso dan Elbandiansyah, 2014:59-63) mengatakan bahwa sebenarnya teori interaksionisme simbolik merupakan pendatang yang tergolong baru dalam studi-studi ilmu sosial, namun teori ini bisa menjadi bagian dari studi ilmu sosial, salah satunya seperti komunikasi. Jika ditelusuri lebih dalam, teori interaksionisme simbolik berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yakni perspektif fenomenologi dan masuk dalam kategori paradigma definisi sosial yang menganggap *subject matter* sosiologinya adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna), yaitu suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Fokus teori interaksionisme simbolik terletak pada proses penafsiran dan memahami simbol-simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka.

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Ia tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu

premis yang dikembangkan hermeneutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014: 63).

Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah: a. Manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain dilandasi atas pemaknaan kepada orang lain, b. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara manusia, c. Interaksionisme Simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Sementara menurut George Herbert Blumer, sebagai salah satu tokoh yang telah mempopulerkan teori interaksi simbolik, berpijak pada 3 premis yang saling berkesinambungan, (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang melekat pada realitas sosial bagi dirinya; (2) makna tersebut berasal atau muncul akibat dari adanya interaksi seseorang dengan orang lain; dan (3) selanjutnya makna akan mengalami proses penyempurnaan melalui proses penafsiran pada saat interaksi sosial berlangsung. Sementara itu, realitas sosial ini tidak memiliki makna yang intrinsik. Sebab, makna yang ada pada realitas sosial lebih merupakan produk interaksi simbolik (Muhammad Mufid, 2009: 148).

Sementara menurut Muhammad Mufid (2009), dalam bukunya *etika dan filsafat komunikasi* mengungkapkan bahwa ada sejumlah

gagasan pokok yang terdapat dalam teori interaksi simbolik, antara lain:

- a. Individu dilahirkan tanpa memiliki konsep diri. Artinya, konsep diri akan terbentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial.
- b. Konsep diri akan terbentuk pada saat seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.
- c. Setelah mengalami perubahan, maka konsep diri menjadi motif dasar dari tingkah laku.
- d. Manusia bereaksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu tersebut.
- e. Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai cara manusia yang senantiasa menciptakan makna dan memanipulasi simbol-simbol pada saat berinteraksi. Fokus dari pendekatan teori interaksi simbolik yaitu pada cara manusia dalam berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran. Untuk itu, komunikasi yang terjalin secara pribadi bukan karena didasarkan tindakan pribadinya, melainkan karena keanggotaan dirinya dalam kelompok masyarakat. Pun demikian dengan tindakan yang muncul dalam bentuk perilaku komunikasi, terjadi bukan karena tindakan yang mandiri sebagai

individu, melainkan karena kedudukan dan pengaruhnya dalam keanggotan, serta kehadirannya dalam masyarakat. Misalnya, perilaku seorang santri pondok pesantren terhadap kiaiinya bukan karena didasarkan pada tindakan dirinya, melainkan karena keanggotannya dalam pondok pesantren yang terbentuk melalui interaksi dengan dunia di sekelilingnya. (Nina W. Syam, 2009: 26).

Perspektif teori interaksionisme simbolik mengisyaratkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan realitas sosial. Sebab teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang oleh George Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya.

George Herbert Blumer dalam Sugeng Hariyanto (2012: 87-90) menjelaskan unsur-unsur perspektif interaksi simbolik adalah berpikir, konsep diri, interaksi sosial, dan dunia sosial. Keempat unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Definisi diri (*self*)

Yaitu suatu pandangan bahwa dirinya seperti apa yang orang lain harapkan. Diri memposisikan sebagai objek sosial yang dapat terbentuk oleh lingkungan. Maksudnya, terkadang aktor atau individu bertindak terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, namun terkadang ia juga melakukan aktivitas yang

ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Dengan menjadikan “diri” sebagai objek sosial, seseorang melihat dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari objek sosial yang ada di lingkungan sekelilingnya karena dalam berinteraksi dengan yang lain, ia dapat didefinisikan sebagai orang lain. Misalnya, ketika ada orang yang berkata: “kamu adalah mahasiswa”, maka hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa “diri” akan selalu didefinisikan dan didefinisikan kembali dalam interaksi sosial sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, persoalan tentang identitas dan penilaian juga sangat terkait dengan situasi bagaimana seseorang mendefinisikan dan mengkategorikan dirinya.

b. Berpikir (*mind*)

Simbol dijadikan sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disepakati untuk direpresentasikan. Bisa dikatakan sebagian besar tindakan manusia merupakan simbol, karena ditunjukkan untuk merepresentasikan sesuatu melebihi kesan pertama yang diterima. Seperti seseorang yang menggunakan baju koko untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang yang salih, begitu juga dengan objek lainnya. Apabila merujuk pada tiga premis yang diungkapkan George Herbert Blumer, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan makna simbol sangatlah penting sebab ia menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.

Kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol untuk merespon kepada diri sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Pikiran bukanlah sebuah benda, melainkan suatu proses. Hal ini tidak lebih sebagai interaksi kepada diri sendiri. Kemampuan ini yang sejalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari setiap tindakan manusia. Dalam hal ini, manusia berpikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menamai objek. Ia mengartikan sesuatu berhubungan dengan bagaimana ia terhadap hal tersebut.

c. Interaksi sosial

Dapat didefinisikan berkenaan dengan tiga hal: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Dalam interaksi sosial, seseorang akan belajar tentang orang lain dan berharap sesuatu dari orang tersebut melalui pengambilan peran atau memahami situasi melalui perspektif orang lain untuk selanjutnya memahami diri apa yang dilakukan dan diharapkan. Oleh karena itu, interpretasi menjadi faktor dominan dalam menentukan tindakan manusia.

d. Dunia sosial

Istilah ini lebih melihat dunia sosial sebagai sebuah proses di mana individu-individu berinteraksi secara terus-menerus. George Herbert Blumer menekankan bahwa dunia sosial terbentuk

dari aktor-aktor sosial yang saling berinteraksi dan dari tindakan mereka dalam hubungannya dengan yang lain.

Selanjutnya bagaimana perspektif Interaksionisme Simbolik digunakan dalam menganalisis fenomena keagamaan. Sebagaimana yang telah diurai bahwa teori interaksionisme simbolik memberikan penekanan pada beberapa konsep, seperti: simbol, berpikir, diri, interaksi, dan definisi. Dengan kata lain perspektif Interaksionisme Simbolik memfokuskan pada peran makna dalam kehidupan manusia, terutama cara-cara mereka dalam menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, aspek simbol-simbol keagamaan, ritual, kepercayaan, pengalaman keagamaan serta komunitas keagamaan merupakan unit-unit yang diungkapkan lebih jauh dalam perspektif ini. Dengan mengungkapkan berbagai simbol, misalnya dari objek benda seperti sorban yang menjadi salah satu wujud simbol ketika membedakan kiai dengan santri. Selain berfungsi sebagai identitas, sorban juga bisa memiliki makna yang lebih jauh, misalnya menunjukkan ketinggian ilmu yang dimiliki kiai atau merupakan gambaran kesalehan orang yang memakainya atau bahkan menunjukkan sosok yang perlu dihormati dan disegani. Selain itu, perlu juga untuk mengungkapkan simbol-simbol yang berwujud perilaku yang secara langsung bisa diindikasikan sebagai salah satu komponen yang bisa menggambarkan otoritas kiai seperti misalkan perilaku santri yang biasanya berebut untuk bejabat tangan dan mencium

tangan kiai. Perilaku ini bisa jadi merupakan bentuk penghormatan akan otoritas yang dimiliki kiai.

Gagasan mendasar yang menjadi sumber telaahnya yakni bahwa komunikasi terjadi melalui dunia simbol yang saling berkaitan, lalu konsep diri terbentuk melalui komunikasi, sehingga aktivitas sosial menjadi mungkin melalui proses pengambilan peran orang lain sebagaimana layaknya sandiwara dalam berkomunikasi. Ruang lingkup perspektif interaksionisme simbolik tetap memberikan tekanan pada simbol dan pertukaran simbol yang menciptakan makna bersama. Individu tidak dapat memahami konsep diri dalam berkomunikasi apabila tidak dimulai dari memahami masyarakat di sekelilingnya (Nina W. Syam, 2009: 26-28).

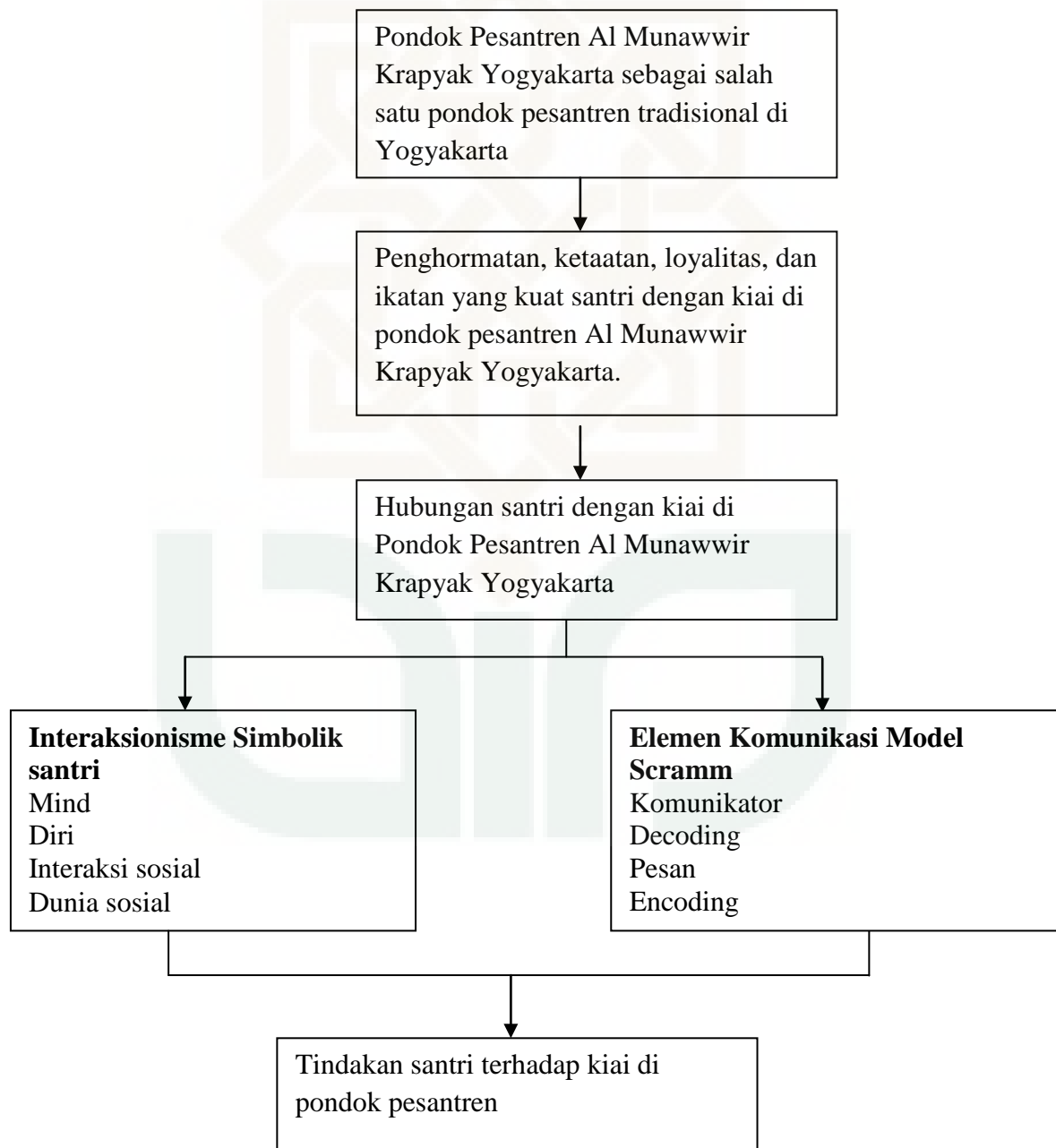
Dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dalam memahami simbol-simbol yang melekat dalam diri kiai saat berkomunikasi dengan santri. Gambaran yang muncul akan lebih berkenaan dengan kehidupan sehari-hari pondok pesantren melalui penafsiran berbagai macam simbol dalam berkomunikasi.

G. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan kerangka berpikir sebagai dasar bagi penelitian ini sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1

Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode pengkajian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5W+ 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*). *What* yakni lebih menekankan pada data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian, *who* berarti siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian, *how* berkaitan dengan bagaimana proses data itu berlangsung, *where* terkait di mana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan, *when* berarti kapan sumber informasi itu bisa ditemukan, dan *why* berarti analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih mendalam terkait ada apa dibalik fakta dan hasil penelitian tersebut (Ardianto. 2010: 59).

Sementara tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif-kualitatif. Dengan menggunakan tipe ini, peneliti akan menggambarkan secara seksama dan mengkaji sejumlah variabel seputar interaksionisme simbolisantri terhadap kiai di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam berkomunikasi.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Muhammad Idrus (2009) mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, organisme yang dijadikan sumber informasi

yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian biasanya disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Berikut ini adalah nama-nama informan dalam penelitian ini:

No	Nama	Status	Komplek
1	Hilmi	Santri tetap	Huffadz 1
2	Maulana	Santri tetap	Huffadz 1
3	Abdurrahman	Santri tetap	Komplek L
4	Rivaldi	Santri tetap	Komplek L

Informan lain sebagai data pembanding adalah:

No	Nama	Status	Komplek
1	Rozak	Alumni	-

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah proses pemaknaan simbol oleh santri saat terjadi komunikasi dengan kyai berdasarkan teori interaksionisme simbolik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Rachmat Kriyantono (2010:89-91) dalam bukunya berjudul *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses wawancara dengan informan guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, dan peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrument utama penelitian. Sementara itu, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian untuk memahami lingkungan dan memperoleh data penelitian. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi non-partisipan, artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut serta dalam kegiatan komunikasi para santri dengan kiaiinya di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data membutuhkan metode yang bersifat sistematis agar dapat dianalisis secara terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Punch dalam Prawito, 2007:104).

Selanjutnya prawito menjelaskan bahwa langkah reduksi data terdiri atas beberapa tahap. *Pertama*, melibatkan langkah-langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. *Kedua*, peneliti menyusun kode-kode dan catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses, sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok

dan pola-pola data. Kemudian tahap *ketiga*, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

Komponen kedua dari analisis Miles dan Huberman, yakni penyajian data (*datadisplay*), yang melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain. Sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan.

Komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian data (*drawing and verifying conclusions*) peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat (Prawito, 2007: 104-106).

5. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya data penelitian diperoleh dari tiga narasumber, lalu dideskripsikan dan dikategorisasikan. Kemudian mencari pandangan yang sama dan berbeda serta spesifik. Selanjutnya data yang dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2008: 127).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan seperti telah dijelaskan dalam BAB III, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa interaksionisme simbolik santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dalam proses komunikasi dapat diketahui sebagai berikut:

- Santri melakukan komunikasi melalui simbol, lazimnya berupa medium bahasa, santri akan menilai, memberi makna, memutuskan suatu tindakan berdasarkan makna tersebut. Dalam komunikasi, hal ini disebut sebagai proses encoding yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera. Bentuk penghormatan, ketaatan, dan loyalitas seperti mencium tangan atau menundukan kepala merupakan hasil dari proses encoding santri karena terjadi dialektika antara diri dan pikiran santri terhadap simbol-simbol kiai dalam interaksi sosial.
- Interaksi sosial santri dilihat sebagai suatu proses pada diri santri untuk membentuk dan mengatur perilaku santri tersebut dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain, bisa santri

lain maupun kiai, yang menjadi mitra interaksinya. Interaksi sosial santri dengan kiai berlangsung dalam suasana penuh kehangatan. Kiai bukan saja sebagai pengajar, melainkan menjadi orangtua bagi santri. Ikatan santri terhadap kainya sangat kuat, sehingga tidak ada istilah mantan santri dari kiai tertentu. Sementara

- Pesan-pesan yang dikirimkan santri berupa verbal dan bahasa tubuh. Pesan verbal santri kepada kiai seperti berbicara dengan pelan, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak banyak bercanda. Sementara bahasa tubuh santri ditunjukkan melalui kontak mata yang tidak langsung, tidak membuka percakapan sebelum kiai memulai begitu juga ketika menutup percakapan, dan santri menundukan kepala saat berkomunikasi dengan kiai. Sementara proses decoding santri atas pesan yang disampaikan kepada santri kemudian diinterpretasi ke dalam bentuk yang dapat dipahami, seperti menyetujui apa yang disampaikan, atau melaksanakan perintah kiai. Dengan demikian, santri sebagai penerima pesan melakukan tindakan-tindakan akibat dari terjadinya interaksi santri dengan kiai.
- Dunia sosial santri di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta berlandaskan pada pengamatan atas sesuatu yang diekspresikan oleh santri meliputi penampilannya, gerak-gerik, dan bahasa simbolik yang

muncul dalam situasi sosial, sehingga pada konteks ini dunia sosial pondok pesantren bisa dikatakan merupakan produk dari individu-individu yang dipandang sebagai aktor yang bersifat aktif. Santri menciptakan dunia sosial yang kemudian melahirkan nilai-nilai moral di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, seperti: nilai teosentris, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kearifan, nilai kemandirian, dan nilai pengabdian. Nilai-nilai tersebut tentu berdasarkan pada pemaknaan santri terhadap situasi objek yang menciptakan dunia simbolik di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Dari tindakan para santri adalah produk penafsiran santri atas objek di sekitarnya, yaitu kiai dan santri. Makna yang santri berikan kepada kiai berasal dari interaksi sosial. Dengan kata lain, persepsi santri muncul dalam dirinya sendiri dan dunia tempat tinggalnya adalah persoalan internal dan pribadi. Simbolik kiai bagi santri adalah sebagai guru, ulama, dan orangtua sehingga tindakan penghormatan santri merupakan suatu kewajaran sebagai bentuk *tawadhu'* santri.

B. Saran-saran

1. Saran untuk Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak

Perubahan sosial bisa memberi dampak yang luar biasa terhadap anatomi kemasyarakatan maupun pada sistem nilai, norma, dan budaya. Tidak terkecuali pondok pesantren sebagai sistem pendidikan

yang unik dan memiliki keaslian khas pendidikan Jawa, bukan tidak mungkin akan terkena dampak secara langsung. Sebagai contoh, ketika pondok pesantren menerapkan sistem madrasah, meskipun tidak meninggalkan sistem lama khas pondok pesantren salaf, namun dengan semakin pesat kemajuan zaman, akan berpotensi santri menampilkan perilaku yang berbeda dengan perilaku santri pada masa lalu. Sebab pemaknaan individu terhadap situasi sosial bisa sangat dinamis, sehingga menciptakan dunia simboliknya sendiri.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Semoga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan apa yang belum menjadi konsentrasi dari penelitian ini, sehingga kajian interaksionisme simbolik menjadi semakin kaya sebagai pisau analisis untuk melihat fenomena interaksi yang ada di dalam masyarakat. Termasuk kajian interaksionisme simbolik yang memiliki akar berbagai disiplin ilmu seperti ilmu komunikasi, untuk memahami persoalan-persoalan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, 1999. Diterjemahkan oleh H. Zaini Dahlan dan Azharudin Sahlil. Yogyakarta: UII Press
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Littlejohn, Stephen W. & Keren A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mutalimah. 2003. *Model Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di PP. Al Munawwir Krapiak Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana

- Prawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Riyanto, Waryani Fajar & Mokhammad Mahfud. 2012. *Komunikasi Islam (I)*. Yogyakarta: Galuh Patria
- Ruben, D. Brent dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta rajawali Press
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Umiarso dan Elbandiasyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Widodo, Suko. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing
- W. Syam, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora

Hasil Penelitian

- Darno. 2010. *Rambut Gondrong dalam Konteks Kode Etik Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Menurut Perspektif Interaksionisme Simbolik)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Kementerian Agama RI
- Rochman, Agus Ghozali. 2008. *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Komplek*

*Nurussalam Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Tarmizi. 2010. *Pola Interaksi Antar Umat Beragama dalam Teori
Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan).*
Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Internet

www.almunawwir.com

www.panggunharjo.bantulkab.go.id





LAMPIRAN-LAMPIRAN



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : M.Hamam Alfajari
NIM : 11730068
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Humaniora/ Komunikasi
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 09 September 2011
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Nama : M. HAMAM AL FAJARI
 NIM : 11730068
 Fakultas : ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
 Jurusan/Prodi : ILMU KOMUNIKASI
 Dengan Nilai :

diberikan kepada

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	83,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 9 September 2015

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



SERTIFIKAT

No.: UIN.02 /DSH.3/PP.00.9/028/2016

Diberikan Kepada:

M. HAMAM ALFAJARI

NIM : 11730068

Program Studi Ilmu Komunikasi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Qur'an
dengan Predikat :
Sangat Baik (A)

Yogyakarta, 27 Januari 2016
a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Maharsi, M.Hum

NIP. 19711031 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.2292/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : M.Hamam Al Fajari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Brebes, 25 Juni 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 11730068
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora


yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

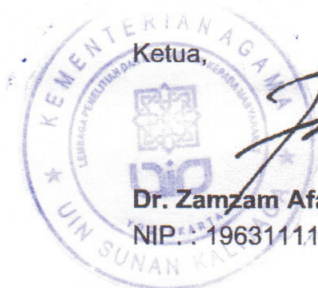
Lokasi : Kranggan 6
Kecamatan : Galur
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,83 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014

Ketua,

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. : 19631111 199403 1 002



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/b4.73.3858/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : M. Hamam Al Fajari :

تاريخ الميلاد : ٢٥ يونيو ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٨ مايو ٢٠١٥, وحصل على
درجة :

٤١	فهم المسموع
٣٨	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٣٧٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٢٨ مايو ٢٠١٥

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b3.73.261/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **M. Hamam Al Fajari**
Date of Birth : **June 25, 1993**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **September 11, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	44
Total Score	437

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 11, 2015

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



CURICULUM VITAE

Profil

Nama : M. Hamam Alfajari

Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 25 Juni 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Jl. Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam Linggapura,
Tonjong, Brebes, Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Linggapura, Tonjong, Brbes (1997-1999)
2. MI Muhammadiyah Linggapura, Tonjong, Brebes (1999-2005).
3. SMP Muhammadiyah Tonjong, Brebes (2005-2008).
4. SMA Muhammadiyah Bumiayu, Brebes (2008-2011).
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2016).

Pengalaman Organisasi

1. Pelajar Islam Indonesia (PII) Komisariat Tonjong (2006-2008).
2. PR IPM SMA Muhammadiyah Bumiayu (2009-2010) sebagai Ketua Bidang Apresiasi Seni, Budaya, dan Olahraga.
3. Ketua Dewan Sugli Kwarda Hisbul Wathan Muhammadiyah Kabupaten Brebes (2009-2010).

4. Public Relations Officer Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2013)
5. Ketua Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sleman (2014-2015).
6. Pimpinan Umum Lembaga KIBAR Yogyakarta (2015-2017).
7. Anggota Bidang Hikmah, Hukum, dan Kebijakan Publik Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Sleman (2015-2019).

Karya Tulis

1. Artikel berjudul “Muktamar Muhammadiyah ke 47” yang dimuat di Majalah Kibar tahun 2015.
2. Artikel berjudul “Ibnu Battuta: Sang Penjelajah Muslim” yang dimuat di Majalah Suara Muhammadiyah tahun 2016.

Kontak

Telepon : 0896-7146-5025

Email : hamamalfajari@gmail.com